

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menuntun supaya umatnya menghiiasi hati dengan ketaqwaan kepada Allah untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam memberikan dorongan dan motivasi kepada umat manusia agar memiliki semangat untuk menjadi pengusaha atau entrepreneur, menerapkan *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang sesuai dengan syariah islam.

Entrepreneur yaitu seseorang yang mengeluarkan biaya tertentu untuk sebuah produk dengan memanfaatkan sumber daya yang diolah kemudian dijual dengan harga yang tidak tentu atau tidak pasti dan menerima sebuah risiko. Seorang *entrepreneur* harus mempunyai sifat karakter yang mengharuskan agar mampu menadikan impiannya menjadi sebuah capaian dalam hidup.¹

Menurut Hadyana Pujatmaka mengutip dari pendapat David E.Rey, karakter *entrepreneur* diantaranya adalah memiliki erprestasi tinggi, berani mengambil risiko, mampu memecahkan sebuah masalah, pencari status, mempunyai mobilitas dan energi tinggi, mempunyai rasa percaya diri tinggi, mempunyai ikatan emosi, dan kepuasan pribadi.²

Sesuatu yang memotivasi seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* yaitu salah satunya karena seseorang tersebut mempunyai kebutuhan dasar yakni sandang, pangan, dan papan. Dalam istilah ekonomi syariah terdapat konsep maqashid asy-syariah yang mempunyai sifat dharuriyyat (pokok), hajiyat (sekunder), tahsiniyyat (tersier) dalam sebuah pemikiran ekonomi as-Shatibi.³ Untuk meraih hal tersebut, maka seorang manusia harus berusaha untuk mewujudkannya, seperti dengan berwirausaha

¹ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008). Hal. I.

² David E. Rey, *Tool for Wirausahawan* (Indonesia: PT. Buana Ilmu Populer. 1995), Hal. 7.

³ Abu Ishak al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Juz. I (Beirut: Daral-Ma'rifah, t.th), Hal. 326.

yang mandiri secara finansial bahkan bias mensejahterakan kehidupan orang lain.

Abdullah bin Mas'ud, sahabat dari Rasulullah yang memiliki istri Zainab yang merupakan seorang kreatif mempunyai motivasi semangat yang tinggi untuk berkarya dengan sebuah kerajinan tangan yaitu menyamak kulit binatang. Disebutkan dalam hadir sebagai berikut: Dari Ummu Salamah berkata, "Rasulullah memerintahkan kami dengan sedekah" maka Zainab Istri "Abdullah bin Mas'ud berkata: "apakah boleh aku bersedekah kepada suamiku yang fakir dan kemenakan-kemenakanku yang yatim, dan aku menghidupi mereka dengan ini dan itu?" Rasulullah menjawab "iya".⁴ (HR. Ibnu Majah)

Hadis di atas berkaitan dengan seorang muslimah yang menjadi *entrepreneur* demi memenuhi kebutuhan keluarganya, melakukan sedekah kepada anak yatim dengan hasil kerajinan tangan.

Tokoh muslimah lain yang juga berperan sebagai seorang *entrepreneur* yaitu ada dua putri Nabi Syu'aib, yang mengembala kambing, berusaha mengambil air untuk kambing ternaknya diakibatkan ayahnya yang berusia lanjut.⁵ Dua putri Nabi Syu'aib ini termasuk contoh tokoh *entrepreneur* muslimah yang berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya sendiri secara mandiri.

Pada umumnya manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi agar memiliki kehidupan yang dapat berkesinambungan di antaranya membutuhkan makana untuk dikonsumsi, pakaian untuk dikenakan dan kebutuhan lainnya. Kegiatan produksi merupakan salah satu bentuk dari *hifdz al-maal* (memelihara harta) untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seorang *entrepreneur* yang mengembangkan produksi memiliki peran dalam melestarikan kehidupan manusia apalagi kegiatan produksinya dijadikan

⁴ Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 2 (Beirut: Daral-Kutub al-Islamiyah, t.th.), Hal. 587.

⁵ Muhammad Sayyid Tantawi, *Inspiring Women in Qur'an* (Jogjakarta: Daral-Hikmah, 2017), Hal. 47.

wadah untuk memberdayakan masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari.

Beberapa tokoh nasional juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia agar menjadi *entrepreneur* mandiri dalam hal ekonomi diantaranya adalah KH. Hasyim Asyari tokoh pendiri Nahdlatul Ulama yang bekerja menafkahi keluarga dengan cara berdagang dan bertani, kemudian KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang berbisnis dengan berdagang batik Kauman dan KH. Wahab Hasbullah yang mendirikan Nahdlatut Tujjar dan menjadi pengurus di syariat dagang islam dan beliau pribadi adalah sebagai pedagang gula.⁶ Nahdatuj Tujjar menjadi sarana untuk mengembangkan potensi berdagang bagi kalangan masyarakat sehingga hal ini menjadi percontohan teladan yang amat baik bagi generasi masa depan selanjutnya untuk mengembangkan potensi masyarakat sehingga dapat menjadi berdaya dalam hal perekonomian.

Kementerian Perindustrian mencatat, pada 2021 rasio kewirausahaan Indonesia baru 3,55 persen, jumlah tersebut masih di bawah Thailand maupun Malaysia yang sudah lebih dari 4 persen. Bahkan Singapura telah mencapai 8,7 persen, dan negara-negara maju lainnya sudah lebih dari 12 persen. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia pada saat ini belum mencapai 4%. Padahal, untuk bisa dikatakan termasuk negara yang maju maka jumlah *entrepreneur* minimal berjumlah 5% dari jumlah penduduk. Apabila jumlah *entrepreneur* semakin bertambah maka dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memajukan perekonomian nasional karena dapat membuka lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat kemiskinan.⁷

Karakter *entrepreneur* diantaranya ialah pemecah masalah. Masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dalam segi ekonomi diantaranya penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam ekonomi

⁶ Mufti Anam, "Kemandirian Santri Nusantara", Santripreneur Expo Peringatan Hari Pahlawan (24 November 2019).

⁷ Siti Fatimah, "Peran *Entrepreneur* Muslimah Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Komparatif Pada Sentra Batik Tulis Al-Barokah dan Batik Safira Pakandangan)", Tesis, Hal. 5..

disebabkan kurangnya penghasilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena beberapa faktor misalnya tidak memiliki modal untuk berbisnis, kurangnya sumber daya alam, lemahnya potensi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu seorang *entrepreneur* dapat menjadi salah satu pemecah masalah dalam perekonomian dengan berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 km ke arah Barat Daya dari Kota Surabaya. Secara administratif, Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 19 (sembilan belas) Kecamatan, 257 (dua ratus lima puluh tujuh) Desa dan 14 (empat belas). Pada tahun 2020 jumlah penduduk kabupaten tulungagung sebanyak 1.043.000 jiwa. Sumber pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun 2020 di Kabupaten Tulungagung sebesar 510 548 152 061.88. dari dana alokasi daerah dan dan dana alokasi khusus dan bagi hasil pajak yang biasa disebut dana perimbangan ditambah pendapatan asli daerah serta ditambah penerimaan daerah yang sah. Sektor perekonomian Kabupaten Tulungagung terdiri dari beberapa sektor yaitu, pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan penggalian, perdagangan, transportasi industri pengolahan bahan sandang, industri pengolahan makanan dan minum.⁸

Kabupaten Tulungagung terdapat sektor industri yang memiliki keunggulan dan potensi dalam berbagai jenis usaha. Salah satu industri kecil unggulan di Kabupaten Tulungagung adalah industri konveksi. Keberadaan industri konveksi ini bagi masyarakat sekitar memiliki peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Usaha konveksi ini sebagai industri yang dapat memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat. Komoditas usaha konveksi pada Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai jenis produksi diantaranya yaitu (1) pakaian jadi seperti celana, hem, baju olah raga, jeans, daster, batik dan lain-lain. (2) pakaian dalam seperti onderok,

⁸ Badan Pusat Statistik, 2020.

celana dalam, kaos dalam dan lain-lain. (3) dan sprei dengan berbagai jenisnya.

Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan yaitu, Tulungagung, Kedungwaru, Ngantru, Sendang, Karangrejo, Pagerwojo, Gondang, Bandung, Campurdarat, Pakel, Boyolangu, Ngunut, Rejotangan, Sumbergempol, Kalidawir, Pucanglaban, Besuki, Kauman, Tanggunggunung.

Di Kecamatan Boyolangu, khususnya di desa Sobontoro, usaha konveksi merupakan salah satu usaha produk unggulan yang dikembangkan oleh sebagian masyarakat secara turun temurun dan berkembang sampai hingga sekarang. Masyarakat Desa Sobontoro pada umumnya memang merupakan pengusaha konveksi dan berbagai macam produk yang dihasilkan mulai dari pakaian seragam sekolah, kaus, celana training, dan pakaian dalam.

Di Desa Sobontoro pengusaha konveksi memang terbilang banyak dan berkembang, karena memang konveksi merupakan bentuk usaha yang menjadi unggulan di Desa Sobontoro. Selain itu Desa Sobontoro memang terkenal dengan banyaknya hasil produk konveksinya sejak dahulu.

Ada sebuah usaha konveksi yang dikembangkan oleh *entrepreneur* muslim yang keberadaannya membantu ekonomi masyarakat sekitar desa sobontoro dan sekitarnya. Usaha konveksi LLK Jaya mengelola produksi celana dalam sejak tahun 1986 dan mencapai kemajuan hingga sekarang dan mampu mendistribusikan produknya hingga ke luar provinsi dan luar pulau jawa, memiliki misi memberdayakan dengan menjadikan usaha tersebut agar menjadi pintu rezeki bagi orang lain.

Menekuni bisnis konveksi memerlukan ketekunan serta keuletan dalam menjalankan usaha di bidang konveksi. karena menjadi pokok utama dalam usaha ini adalah kualitas pakaian dan bahan yang di buat. Konveksi ini biasanya permintaan meningkat ketika masuk ajaran baru anak sekolah atau ada kegiatan event besar yang membutuhkan pemesanan baju dengan tema yang sama. namun dalam usaha konveksi ini, pemilik harus mempunyai strategi dan ketrampilan khusus dalam mengembangkan usaha konveksi ini.

Karena mengembangkan usaha konveksi ini sangat penting untuk kemajuan perusahaan. Akan tetapi dalam strategi pengembangannya harus melihat kepercayaan konsumen terhadap kepuasan kualitas produk. Apalagi produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer manusia yaitu pakaian.

Di Tulungagung khususnya di Desa Sobontoro yang merupakan salah satu sentra industri konveksi di Tulungagung tentunya menjadialah satu tantangan tersendiri bagi pengusaha yang menggeluti usaha tersebut. Dalam rangka mempertahankan keberlangsungan usaha konveksinya untuk kepentingan pribadi, dan untuk melestarikan daerahnya sebagai desa kawasan sentra industri maka dibutuhkan *entrepreneur* yang memiliki jiwa petarung untuk bisa bertahan dan bisa mengembangkan usahanya di sector tersebut.

Dalam menjalankan usahanya, selain harus mempunyai modal yang cukup, pemilik juga harus mempunyai jiwa dan mental yang kuat. Karena dalam berusaha pastinya tidak selalu berjalan mulus. Jika seseorang memilih untuk mendirikan suatu usaha maka harus siap pula dalam menghadapi resiko yang akan terjadi. Kunci membuat suatu usaha ialah niat dan tekad. Karena untuk menghalang berbagai hambatan psikologis rasa malu, takut gagal dan memadamkan perang batin antara berkeinginan dan keraguan adalah langkah pertama yang harus diatasi. Setelah itu maka hal yang berikutnya adalah masalah operasional. Dalam masalah operasional ini yang harus diperhatikan adalah pertimbangan kemampuan diri, keterampilan yang dimiliki yang menyangkut bidang pekerjaan itu. Contohnya dalam usaha konveksi, paling tidak dibutuhkan orang yang mengerti pola dalam jahitan dan mengerti penggunaan mesin jahit, baik manual maupun tidak manual. Akan tetapi dalam usaha konveksi tidaklah harus ahli membuat suatu pakaian karena untuk langkah awalnya harus mengetahui dan bagaimana cara menjalankan usaha tersebut agar berjalan dengan semestinya. Sementara untuk tenaga kerja bisa dilakukan melalui perekrutan pegawai. Persiapan berikutnya adalah persediaan sarana dan prasarana.

Usaha konveksi sudah cukup banyak di wilayah Tulungagung. Dalam hal ini membuat persaingan sesama usaha konveksi semakin ketat. Ini

merupakan pendorong bagi mereka yang mempunyai usaha konveksi untuk meningkatkan kualitas produk. Tidak terkecuali Konveksi LLK Jaya sebagai salah satu penyedia konveksi di Tulungagung tengah juga menyadari pentingnya kualitas pelayanan terhadap konsumen. Konveksi LLK Jaya adalah salah satu usaha konveksi yang ada di Tulungagung. Konveksi LLK ini berdiri sejak 1986 dengan berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Andariatun selaku pemilik konveksi yang tadinya hanya sebagai karyawan bantu konveksi. Namun dalam bidang yang ia tekuni di konveksi membuat ia menjadi salah satu karyawan yang dapat diperhitungkan keahliannya. Andariatun adalah seorang yang mempunyai keterampilan lebih di bandingkan karyawan lainnya. Setelah memiliki modal yang cukup serta keterampilan yang ia cukup kuasai, maka ia mengambil keputusan untuk membuka usaha konveksi dan membangun konveksi ia sendiri di Desa Sobontoro Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, yang ia beri nama LLK Jaya.

Dengan memperhatikan realitas diatas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian untuk meneliti, dan menganalisa peran *entrepreneur* tersebut. dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian tentang “Peran *Entrepreneur* Muslimah Dalam Mengembangkan Usaha Konveksi Di Tulungagung (Studi Pada Andariatun Pemilik Konveksi LLK Jaya Tulungagung)”

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian di penelitian tersebut. Penelitian ini berjudul “Peran *Entrepreneur* Muslimah Dalam Mengembangkan Usaha Konveksi Di Tulungagung (Studi Pada Andariatun Pemilik Konveksi LLK Jaya Tulungagung)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada peran *entrepreneur* muslimah dalam mengembangkan usaha konveksi di Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Entrepreneur* Muslimah Usaha Konveksi LLK Jaya?

2. Bagaimana Pengembangan Usaha Konveksi LLK Jaya dari Semangat *Entrepreneurship*?
3. Bagaimana Kendala dan Solusi Dalam Mengembangkan Usaha Konveksi LLK Jaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi *entrepreneur* muslimah Usaha Konveksi LLK Jaya.
2. Menganalisa Pengembangan Usaha Konveksi LLK Jaya dari Semangat *Entrepreneurship*.
3. Mengidentifikasi Kendala dan Solusi Dalam Mengembangkan Usaha Konveksi LLK Jaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kontribusi penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan yaitu sebagai wacana keilmuan dan memperluas wawasan keilmuan tentang *entrepreneurship*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Konveksi LLK Jaya

Adapun manfaatnya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan bahan pertimbangan bagi pengusaha untuk terus mengembangkan usahanya dalam rangka pengembangan usaha konveksi di Tulungagung.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti berikutnya yaitu menjadikan referensi terkait dengan peran pengusaha islam dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, dapat diperluas objeknya ke tingkat yang lebih luas agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan dalam judul serta permasalahan yang penulis teliti dan agar lebih terfokusnya kajian ini lebih lanjut, maka penulis membuat penegasan istilah dalam tesis penulis yang berjudul “Peran *Entrepreneur*

Muslimah Dalam Mengembangkan Usaha Konveksi Di Tulungagung (Studi Pada Andariatun Pemilik Konveksi LLK Jaya Tulungagung)”.

1. Secara Konseptual

a. *Entrepreneur* Muslim

Entrepreneur merupakan pengusaha, usahawan, wiraswatawan atau orang yang memiliki kemampuan mengelola, melakukan produksi, manajemen hingga menanggung segala risiko yang timbul.⁹

Entrepreneur merupakan sinonim dari kata Wiraswasta yang berasal dari bahasa sansakerta, Wira bermakna utama, gagah, luhur, berani teladan dan pejuang, Swas bermakna mandiri, dan Sta bermakna berdiri. Swasta bermakna berdiri di atas kaki sendiri.¹⁰

b. Pengembangan Usaha

Perkembangan usaha adalah perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memnuhi kebutuhan konsumen. Pengembangan usaha adalah suatu aktifitas yang memnuhi kebutuhan dan dan keinginan ekonomis masyarakat dan perusahaan yang diorganisasikan untuk terlibat dalam aktifitas tersebut.

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana peran *entrepreneur* muslim secara optimal mengembangkan usaha konveksi.

⁹ Perpustakaan Nasional, Kamus Istilah Ekonomi Populer (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), cet. Ke-II, Hal. 107.

¹⁰ Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Depok: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), Hal. 10.